

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus bertambah, menurut data yang telah dipublikasikan oleh Kemendikburistek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan di sekolah inklusi adalah sebanyak 269.398 anak. Serta data lain dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) yang dirilis pada Juni 2022. Dari total jumlah penduduk Indonesia yang berumur 5-19 tahun sebanyak 66,6 juta jiwa pada 2021, diketahui bahwa terdapat 3,3% anak berkebutuhan khusus dengan umur serupa, yang artinya terdapat 2.197.833 anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Diketahui dari data yang dipublikasikan oleh Kemenko PMK, apabila anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di SLB pada tahun 2021 sebanyak 126.458 murid, sedangkan pada tahun 2023, angka tersebut meningkat menjadi 146.205, dalam kurun waktu dua tahun sudah menunjukkan peningkatan sekitar 20.000 murid. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dibandingkan dengan anak pada umumnya, banyak dari mereka yang memiliki hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko, sehingga jika ingin mencapai perkembangan yang optimal harus dengan penanganan yang khusus.

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang mengalami keterbatasan atau ke luarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya. Anak-anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka. Menurut Abdullah (2013) istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan pada anak yang dianggap mempunyai kelainan atau kekurangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, baik secara karakteristik fisik, mental maupun perilaku sosial. Lalu UNESCO (2009) anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak dengan kebutuhan khusus yang diterima sepenuhnya

dalam lingkungan pendidikan reguler dan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Regulasi emosi yang buruk dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka, baik secara sosial, emosional, maupun akademis. Menurut Thompsons (2005) diacu dalam (Rahma, 2024) Anak berkebutuhan khusus sering menemukan tantangan dalam regulasi emosi, karena memiliki gangguan perkembangan yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola emosi secara efektif. Beberapa masalah yang berkaitan dengan regulasi emosi anak berkebutuhan khusus, diantaranya: keterlambatan dalam pengembangan keterampilan emosional, seperti mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi dengan tepat, dampaknya ia akan kesulitan dalam mengatur emosi. Lalu anak berkebutuhan khusus rentan terhadap stres dan perasaan cemas, mereka mungkin akan sulit untuk mengatasi perasaan tersebut dan menyebabkan adanya kenaikan tingkatan pada kecemasan dan ketegangan emosional. Anak berkebutuhan khusus juga seringkali mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan emosional yang ada di sekitarnya, sehingga akan lelah secara emosional dan tidak mampu mengelola perubahan emosi dengan baik. Kesulitan meregulasi emosi juga dapat menyebabkan timbulnya masalah perilaku, seperti impulsif, agresif, serta perilaku yang tidak dapat terkendali lainnya. Hal tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial dan belajarnya.

Menurut Gross (2007) diacu dalam (Mayangsari dan Ranakusuma, 2014) regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami dan mengelola emosi dengan sehat dan produktif. Anak berkebutuhan khusus yang sulit meregulasi emosinya acap kali menemukan tantangan ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, karena mereka membutuhkan pendekatan yang lebih spesifik untuk pengembangan keterampilan ini. Maka dari itu, perlu adanya metode serta media pembelajaran yang mampu mengatur mereka dalam memahami emosinya secara lebih baik.

Emosi muncul ketika ada atau munculnya perasaan dalam diri seseorang, emosi tidak selamanya negatif. Akan tetapi, setiap bentuk emosi harus dikelola, bukan untuk ditolak, agar tidak adanya emosi yang terpendam. Apabila seseorang sering memendam emosi, nantinya ia akan kesulitan untuk meregulasi emosi.

Dengan regulasi emosi yang buruk, seseorang akan sering tantrum atau *burnout*. Permasalahan tantrum tersebut sering dijumpai pada anak berkebutuhan khusus (ABK), penyebabnya karena anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan sulit untuk mengungkapkan rasa emosi mereka, sebab memiliki perbendaharaan kata yang terbatas. Mendekati masa remaja, emosi yang timbul dalam diri seseorang akan semakin kompleks. Pada otaknya sudah mengalami perkembangan emosi, namun karena karena pengelolaan emosinya masih belum memiliki perkembangan yang baik, maka muncullah ketidakseimbangan yang menyebabkan tantrum. Maka dari itu, perlunya untuk melatih meregulasi emosi tersebut agar tidak terjadi kewalahan emosional.

Pemerintah Indonesia telah mengamanatkan hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagaimana diatur dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada umumnya anak yang berkebutuhan khusus akan kesusahan dalam belajarnya, maka dari itu adanya Pendidikan inklusi yang digunakan untuk anak berkebutuhan agar anak tersebut bisa belajar seperti anak pada umumnya, Permana (2020).

Regulasi yang cukup efektif untuk anak berkebutuhan khusus ialah relaksasi, karena hanya mengatur napas dan tidak perlu menuangkan perasaannya melalui tulisan, mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki perbendaharaan kata yang kurang bervariasi dan sulit mengekspresikan emosinya. Selain itu, anak berkebutuhan khusus memiliki rentang fokus yang singkat, maka *treatment* yang diberikan harus ringkas dan mudah untuk mereka lakukan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan dengan mewawancarai guru yang menangani anak berkebutuhan khusus di SLB Makna Bakti, diketahui bahwa adanya kendala dalam mengatur emosi anak-anak tersebut. Kendala ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesulitan mereka dalam mengungkapkan perasaan, keterbatasan dalam kemampuan komunikasi, atau sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Bagi para pengajar, sulitnya mengatur emosi anak-anak berkebutuhan khusus juga dapat menjadi tantangan tersendiri. Sebagai pengajar perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi anak-anak tersebut, serta keterampilan dalam mengelola situasi yang mungkin memicu emosi anak-anak. Dibutuhkan kesabaran, empati, dan strategi

pendekatan yang tepat agar proses pembelajaran tetap berjalan lancar dan efektif. Pada saat peneliti berinteraksi langsung dengan para anak berkebutuhan khusus yang sudah menginjak masa remaja tersebut pun, memang beberapa kali tindakan mereka bervariasi, sehingga peneliti harus memahami situasi yang terjadi. Karakter dari setiap individunya berbeda, ada yang sudah lancar dan berani untuk diajak berkomunikasi serta berinteraksi, namun ada pula yang pasif dan bahkan menolak untuk diajak berinteraksi, maka dari itu diperlukan metode dan pendekatan khusus untuk memahami mereka. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus dapat merasa lebih nyaman dan terbantu dalam mengatur emosi mereka, sehingga proses belajar mereka dapat berjalan lebih efektif.

Secara umum, menurut Kurniawan (2021) media pembelajaran yang berkaitan dengan regulasi emosi untuk anak berkebutuhan khusus, diantaranya seperti buku bergambar, *boardgames*, *worksheet* dan video. Dengan menggunakan media pembelajaran *exercises escape emotion* kelebihan yang didapatkan ialah mampu meningkatkan konsentrasi dan fokus anak berkebutuhan khusus, sebab meningkatkan kemampuan dalam memusatkan perhatian dan mengelola impuls emosional, dapat mengurangi stres serta emosi negatif lainnya karena melakukan kegiatan yang menyenangkan. Melalui media pembelajaran ini, anak berkebutuhan khusus juga dapat belajar bekerja sama, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, hal tersebut dapat membantunya untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang penting untuk regulasi emosi. Serta dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak berkebutuhan khusus dengan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan mengekspresikan diri dengan cara yang positif. Karena media pembelajaran ini akan mengkolaborasikan antara video animasi, permainan dan komunikasi agar interaktif dan menarik. Kekurangan dalam media ini, masih sedikitnya model *puzzle* karena masih dalam tahap pengembangan.

Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada media pembelajaran *exercises escape emotion*. *Puzzle* sendiri merupakan kata dari Bahasa Inggris yang artinya bongkar pasang. Menurut Maviro (2017) media *puzzle* merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dengan cara menyambungkan bagian satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu gambar.

Pentingnya pengembangan media pembelajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus dengan kesulitan regulasi emosi tidak dapat dipandang enteng. Media pembelajaran *exercises escape emotion* menjadi pilihan yang relevan karena menyediakan format yang menarik dan interaktif, sekaligus dapat memberikan stimulasi emosional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran *puzzle* khusus untuk membantu regulasi emosi anak berkebutuhan khusus.

Penggunaan media pembelajaran *puzzle* diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan mendukung pengembangan keterampilan regulasi emosi mereka. Dengan adanya media pembelajaran *puzzle* untuk regulasi emosi anak berkebutuhan khusus, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan prestasi belajar mereka. ketika bermain *puzzle*, sel-sel otak anak akan dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan berkonsentrasi untuk menyelesaikan potongan-potongan kepingan gambar tersebut (Jovita dkk, 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Husna dan Fatmawati (2019) dengan judul "Media Pembelajaran *Puzzle* Bagi Siswa dengan Hambatan Pendengaran untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf." menyatakan bahwa media pembelajaran dengan *puzzle* huruf dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf siswa hambatan pendengaran. Hasil akhir penelitian yaitu siswa K dan juga siswa A dalam mengenal huruf sudah menunjukkan hasil yang bagus, menunjukkan huruf vokal sudah menunjukkan hasil yang bagus, menunjukkan huruf konsonan sudah menunjukkan hasil yang bagus. Jadi terbukti dengan media *Puzzle* huruf dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf siswa dengan hambatan pendengaran. Selanjutnya, Mukaroma dan Agustin (2022) juga melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Media *Board Bow Puzzle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa *Slow Learner*." diketahui bahwa media *board bow puzzle* yang dikembangkan layak/valid, cukup valid, sangat praktis dan efektif untuk digunakan dengan presentase angket respon guru 94% dan respon siswa 92%.

Media pembelajaran *puzzle* yang akan peneliti buat akan menyajikan *puzzle* seperti sebuah buku yang setiap gambarnya akan terdapat *reward* serta pelatihan untuk anak dapat memvalidasi perasaannya, sehingga dapat melatih kontrol dan regulasi emosi anak. Oleh karena itu, dengan adanya media ini, diharapkan anak dapat meraih kemajuan dalam aspek emosional dan sosial mereka, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang didapatkan, yaitu:

1. Anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan dalam perkembangan emosional dibandingkan dengan anak normal.
2. Masih kurangnya variasi dalam pengembangan media pembelajaran yang dapat melatih regulasi emosi anak berkebutuhan khusus.
3. Perlu adanya macam-macam media pembelajaran yang lebih variatif berbasis *games* yang dapat melatih regulasi emosi anak berkebutuhan khusus.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sesuai dengan yang telah terdapat pada identifikasi masalah, agar penelitian dapat mencapai hasil yang diinginkan. Maka, batasan peneliti dalam penelitian ini ialah pengembangan media *exercises escape emotion* dengan model ADDIE hingga tahap *development*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini, bagaimana pengembangan media pembelajaran *exercises escape emotion* untuk meregulasi emosi anak berkebutuhan khusus?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan media pembelajaran *exercises escape emotion* yang

dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk melatih regulasi emosi yang lebih baik.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pengembangan media pembelajaran *exercises escape emotion*, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk melatih regulasi emosi anak berkebutuhan khusus untuk memberikan manfaat yang signifikan dalam regulasi emosi. Serta diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, memiliki pengalaman belajar melatih regulasi emosi dengan media pembelajaran yang interaktif.
- b. Bagi tenaga pendidik dan guru, diharapkan dapat menjadi referensi dan motivasi untuk mengembangkan media pembelajaran yang variatif dan menyenangkan.
- c. Bagi penulis dapat menambah wawasan dalam melatih regulasi emosi khususnya untuk anak berkebutuhan khusus dan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang lain.

Intelligentia - Dignitas